

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP DALAM MEMBANGUN
NILAI-NILAI KEMANDIRIAN SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
MAKRIFATUL ILMI KABUPATEN BENGKULU SELATAN)**

TESIS



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penulisan Tesis Pada Program Studi PAI S2
Pasca Sarjana IAIN Bengkulu

OLEH:

DETHREE JAYADI

Nim: 1911540067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

ALAMAT : Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 5348 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag
Nip. 19600525 198703 1 001

Pembimbing II

Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.S.I
NIP. 197510022003121004

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI PPs IAIN Bengkulu

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 19760119 200701 1 018

Nama: **Dethree Jayadi**

NIM. 1911540067

Judul : **Implementasi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membangun Nilai-nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan).**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

ALAMAT : Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 5348 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Yang Berjudul: "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membangun Nilai-nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)".

Penulis:
DETHREE JAYADI
NIM: 1911540067

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, yang dilaksanakan pada hari Jum'at Tanggal 30 Juli 2021.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Ketua Penguji)		
2	Dr. Moch Iqbal, M. Si (Sekretaris)		
3	Dr. Mindani, M.Ag (Anggota)		
4	Dr. Pasmah Candra, M.Pd (Anggota)		

Mengetahui,
Ptt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 196201011994031005

Bengkulu, 05 Agustus 2021
Ptt. Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar megester (M.Pd) dari program pasca sarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya karya saya sendiri.

Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutif dan hasil karya orang lain telah di tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia terima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan praturan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis

Dethree Jayadi
NIM. 1911540067

MOTO

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S At-Taubah :1)

Memang baik sampai pada akhir perjalanan, tapi proses perjalanan itu sendiri lah yang paling penting dibandingkan dengan akhir. (Ursula K. Le Guin)

**Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun
Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren
Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)**

ABSTRAK

**Dethree Jayadi
NIM. 1911540067**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan sebuah pendekatan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. penelitian ini lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada studi tentang Implementasi Pendidikan Entrepreneurship untuk membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan). Data penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Implementasi pendidikan *entrepreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dari segi perencanaan pihak yayasan, guru untuk pendidikan Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, Ilmi Mart belum memiliki panduan atau acuan seperti perangkat pembelajaran yang belum dimasukkan kedalam kurikulum, Silabus, RPP, dan belum ada buku pedoman, serta kesedian air yang belum memadai, keterbatasan Computer, sehingga pelaksanaannya dari pendidikan tersebut belum berjalan secara maksimal, maka evaluasi yang akan datang agar pendidikan tersebut tercapai untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian santri, maka pihak yayasan dan guru harus memiliki perangkat acuan yang jelas, dan kelengkapan sarana-prasarana yang memadai didukung oleh semua pihak termasuk santri harus wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut secara seksama.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan *entrepreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan antara lain: faktor pendukung adanya dukungan dari semua pihak, sarana dan prasarana yang memadai dari segi tempat, sebagian anak yang antusias untuk mengikuti. Sedangkan faktor penghambat belum memiliki acuan atau pedoman, Keterbatasan waktu, sedikit sekali santri yang ikut dalam kegiatan tersebut. Timbulnya rasa malas, dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri santri sendiri sehingga menjadi

faktor penghambat santri kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan wirausaha di pondok.

**Implementation of Entrepreneurship Education in Building The Values of
Students' Independence (Case Study at Makrifatul Ilmi Islamic Boarding
School,
South Bengkulu Regency)**

ABSTRACT

**Dethree Jayadi
NIM. 1911540067**

This study aims to determine the implementation of entrepreneurship education in building student independence values (a case study at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu Regency). This type of research is a qualitative field research using a phenomenological approach which is an approach to logics and theories that are appropriate to the field. This research focuses more on the scope of the research problem which is based on the study of the Implementation of Entrepreneurship Education to build the Values of Student Independence (Case Study at Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu Regency). The data of this research were obtained through interview, observation, and documentation methods. The collected data was then analyzed by descriptive analysis technique which refers to the data analysis by induction. The results of this study indicate that: The implementation of entrepreneurship education in building the values of independence of students at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu. which have not been included in the curriculum, syllabus, lesson plans, and there are no manuals, as well as inadequate water availability, computer limitations, so that the implementation of the education has not run optimally, then the next evaluation so that the education is achieved to develop values independence of students, then the foundation and teachers must have a clear set of references, and the completeness of adequate infrastructure supported by all parties including students must be obliged to follow these activities carefully.

The supporting and inhibiting factors of entrepreneurship education in building the values of independence of students at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School South Bengkulu include: supporting factors for the support from all parties, adequate facilities and infrastructure in terms of place, some children who are enthusiastic to follow. While the inhibiting factors do not have references or guidelines, time constraints, very few students who participate in these activities. The emergence of a sense of laziness, due to the innate nature of the students themselves so that it becomes an inhibiting factor for students who are less enthusiastic in carrying out entrepreneurial activities at the cottage.

قيم استقلالية الطلاب (دراسة حالة في مدرسة تنفيذ تعليم ريادة الأعمال في البناء
مكريفاتول علمي الداخلية الإسلامية ، جنوب بنجكولو ريجنسي)

الملخص

دثري الجيادي

الرمرة التسجيل : 1911540067

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تنفيذ تعليم ريادة الأعمال في بناء قيم استقلالية الطلاب (دراسة حالة في مدرسة معرفة العلم الإسلامية الداخلية ، جنوب بنجكولو ريجنسي). هذا النوع من البحث هو بحث ميداني نوعي باستخدام منهج ظاهري وهو نهج للمنطق والنظريات المناسبة للمجال. يركز هذا البحث بشكل أكبر على نطاق مشكلة البحث التي تستند إلى دراسة تنفيذ تعليم ريادة الأعمال لبناء قيم استقلالية الطالب (دراسة حالة في مدرسة معرفة العلم الإسلامية الداخلية ، جنوب بنجكولو ريجنسي). تم الحصول على بيانات هذا البحث من خلال أساليب المقابلة والملاحظة والتوثيق. ثم تم تحليل البيانات التي تم جمعها بواسطة تقنية التحليل الوصفي التي تشير إلى تحليل البيانات عن طريق الاستقراء. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: تنفيذ تعليم ريادة الأعمال في بناء قيم استقلالية الطلاب في مدرسة ماكريفاتول إلمي الداخلية الإسلامية ، جنوب بنجكولو. والتي لم يتم تضمينها في المناهج الدراسية والمناهج الدراسية وخطط الدروس ، وهناك لا توجد أدلة ، فضلاً عن عدم كفاية توافر المياه ، وقيود الكمبيوتر ، بحيث لا يتم تنفيذ التعليم بالشكل الأمثل ، ثم التقييم التالي بحيث يتم تحقيق التعليم لتطوير قيم استقلالية الطلاب ، ثم يجب أن يكون لدى المؤسسة والمعلمين مجموعة واضحة من المراجع ، واكتمال البنية التحتية الملائمة المدعومة من جميع الأطراف بما في ذلك الطلاب يجب أن تلتزم بمتابعة هذه الأنشطة بعناية تشمل العوامل الداعمة والمثبطة لتعليم ريادة الأعمال في بناء قيم استقلالية الطلاب في مدرسة ماكريفاتول إلمي الداخلية الإسلامية جنوب بنجكولو: العوامل الداعمة للدعم من جميع الأطراف ، والمرافق والبنية التحتية الملائمة من حيث المكان ، وبعض الأطفال الذين متحمسون للمتابعة. في حين أن العوامل المثبطة لا تحتوي على مراجع أو إرشادات ، إلا أن ضيق الوقت ، قلة قليلة من الطلاب الذين يشاركون في هذه الأنشطة ظهور شعور بالكسل بسبب الطبيعة الفطرية للطلاب أنفسهم بحيث يصبح عاملاً مثبطاً للطلاب الأقل حماساً في القيام بأنشطة ريادة الأعمال في المدرسة الداخلية.

PERSEMBAHAN

Persembahan ini adalah bentuk wujud perjuangan yang bertitik beratkan pada waktu untuk terus mengejar tanggungjawabku sebagai mahasiswa dan seorang anak yang berbakti serta hamba Allah yang taat terhadap perintahnya. Selangkah demi selangkah kulewati dengan penuh suka cita dan duka. Sekarang kuraih keberhasilan yang tiada terkira sehingga bentuk pewujudan ini adalah kebahagiaan dan hikmah dari perjalananku. Namun ini semua, kebahagiaan ini tidak akan kurasakan dan aku nikmati dengan sendiri tetapi aku berbagi rasa ini dengan limpahan cinta dan kasih sayang-nya. Ku persembahkan karya ilmiah ini kepada:

- ☒ Ayahanda yang tercinta Wahid Abdullah & Saral serta ibunda tersayang Afrawati & Kamisa terimakasih atas kasih sayang yang selalu kalian curahkan kepada penulis (Ananda) berkat semangat kerja keras serta do'a yang kalian berikan (Ananda) menjadi anak yang soleh taat beragama, sukses meraih cita-cita serta berguna bagi nusa dan bangsa, Amin.
- ☒ Istri tercinta Juni Asniarti, S.Pd. yang dengan kesabaran penuh cinta dan cita serta tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta dukungan baik moril maupun materil. Anak- anak ku Faiza Almardiah, Muhammad Rosyad Alfhat, dan ponaanku Evan Atmaja, Elsa, Falynd yang selalu mendoakan dan memotivasi serta memberi semangat untuk karirku.
- ☒ Saudar-saudaraku Tutik Herlena, M. Pd, Sarif Hidayat, Hamdan, M.Pd.I, Husnul Khotimah, S.Pd.I yang selalu menjadi penerang serta penyemangat dalam hidup ku.

- ☒ Teman-teman semua yang senasib seperjuangan terkhusus kelas PAI. D Angkatan 2019.
- ☒ Dosen dan Civitas Akademika Pasca Sarjana (IAIN) Bengkulu, yang selalu memberikan ilmu serta membimbing dan mengarahkan dalam setiap langkahku.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Enterpreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan).” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jalan yang penuh kejahiliyahan menuju suasana yang penuh cahaya dan kita kasih.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak. Dr. A. Suradi, M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang selalu membantu dan memberikan kemudahan disetiap urusan.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain. S, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.S.I selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiiin

Bengkulu, Juli 2021
Penulis,

Dethree Jayadi
NIM. 1911540067

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
TAJRID.... ..	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Penelitian Yang Relevan.....	12

H. Sistematika Penulisan.....	15
-------------------------------	----

BAB II LANDASAN TIORI

A. Konsep Implementasi.....	17
B. Konsep Pendidikan <i>entrepreneurship</i> (Kewirausahaan).....	19
1. Pengertian Pendidikan <i>entrepreneurship</i>	19
2. Tujuan dan Manfaat <i>entrepreneurship</i>	27
3. Karakteristik <i>entrepreneurship</i>	30
4. Langkah-Langkah <i>entrepreneurship</i>	32
5. Proses Penerapan Pendidikan <i>entrepreneurship</i>	33
6. Penerapan Pendidikan <i>entrepreneurship</i>	37
7. Entrepreneurship dalam Islam.....	40
C. Defenisi Nilai.....	44
D. Bentuk-bentuk Nilai dalam Kemandirian.....	45
E. Konsep Kemandirian.....	46
1. Defenisi Kemandirian.....	46
2. Aspek-Aspek Kemandirian.....	48
3. Karakteristik Kemandirian.....	50
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	52
F. Defenisi Santri.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Depenisi Oprasional Variabel	57

D. Sumber Data dan Jenis Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Teknik Keabsahan Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	64
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan Penelitian.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 4.1 Jumlah Guru Dan Santri	67
B. Tabel 4.2 Jumlah santri tingkat MTS dan MA.....	68
C. Tabel 4.3 Data Ustadz.....	68
D. Tabel 4.4 Kegiatan harian santri.....	70
E. Tabel 4.5 Kegiatan mingguan santri.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia. Maka tak heran jika banyak pesantren bermunculan dan tersebar diseluruh penjuru negeri. Melihat sejarahnya kehadiran pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam di indonesia. Para ulama saat itu menyebarkan Islam melalui proses transformasi ilmu ke masyarakat. Proses inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia.¹

Secara faktual pesantren memiliki sisi uniqueness yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain di Negeri ini. Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.²

Seperti diketahui bersama, di negeri ini pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat, dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan

¹Nor Yanti, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk menjadi Warga Negara yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 6, No 11, (Mei, 2016), h.6.

²Abdurrahman Wahid, *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, h. 88.

spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi “lembaga pelayanan masyarakat”. Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya.

Pendidikan pesantren memiliki banyak keunggulan dalam lingkup pendidikan nasional. Sudah saatnya meninggalkan stereotype jika pesantren adalah tradisional, kumuh, ketinggalan jaman. Sudah saatnya pesantren semakin berbenah. Lebih memperbaiki sistem, meningkatkan pelayanan, update teknologi, meningkatkan life skill santri, tanpa melupakan sisi regiliusitas pesantren. Sudah sepantasnya pesantren dan lulusannya menjadi terdepan dalam membawa misi perbaikan di tanah air. Dari rahim pesantren akan lahir manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan mulia dalam moral, sesuai dengan teladan nabi muhammad SAW.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi pendidikan. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20 tahun 2003 adalah tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pondok pesantren adalah kemandirian, yang mana merupakan subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Jiwa kemandirian yang tertanam didalam diri santri tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan yang termaktub pada UU RI No. 20 tentang system Pendidikan Nasional pasal (3) diterangkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴ Dengan bimbingan, pengajaran dan latihan tersebut maka akan terbentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) unggul yang memiliki kecakapan diri (*life skill*). Hal ini menunjukkan bahwa, Pendidikan Nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi berjuan pula membentuk peserta didik yang mandiri saja. Akan tetapi, penjabaran makna tujuan pendidikan nasional di atas merupakan perumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan santri yang kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

² ⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lihat juga: Cahiril Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 63.

pesantren berkategori modern maupun tradisional terbilang mampu dalam merealisasikannya, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pondok pesantren di yakini mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada peserta didik.⁵

Sedangkan kemandirian terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, kemandirian dalam belajar, dan bahkan kemandirian ekonomi yang mana berkaitan dengan dunia *entrepreneur*. Dewasa ini, kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum. Pada perjalanan lembaga

5

pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya dilembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan *Entrepreneurship* merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga mereka memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif inovatif dan berani mengelola resiko.⁶ Singkatnya, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Hasil belajar dari pendidikan ini adalah menciptakan anak didik bermental wirausaha, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya tangguh yang terdorong untuk memanfaatkan peluang, mencari trobosan, dan menggali nilai tambah ekonomi.

Entrepreneurship merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan

⁶ Muhammad Allify An Irfani, “Pendidikan Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus”, Skripsi, IAIN Kudus, 2018., h. 20.

atau memecahkan masalah.⁷ Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang menjadi factor-faktor perlu dilaksanakannya pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu untuk menerapkan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian untuk bersaing di era globalisasi. Karena seorang alumni pesantren itu belum tentu menjadi seorang pendakwah yang sukses, oleh karenanya selain pandai ilmu agama santri juga harus pandai dalam ilmu kewirausahaan, agar dalam misi dakwahnya para alumni pesantren dapat juga menggunakan media wirausaha selain sebagai pendakwah atau da'i yang mandiri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharuskan bisa menyesuaikan diri dengan era saat ini yaitu serba digital, komunikasi modern dan pastinya untuk bekerja bagi santri-santrinya. Lemahnya respon yang diberikan pesantren dengan perubahan zaman membuat banyak pondok pesantren terpaksa untuk berhenti beroperasi dikarenakan dana yang terbatas, sekalipun mampu beroperasi tetapi hanya bersifat ala kadarnya saja yang berdampak pada buruknya mutu alumni pesantren.⁸ Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan saat ini atau modern yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman kini sehingga kita dapat mengasumsikannya bahwa lembaga tersebut mudah sekali dalam menjalankan kegiatannya.

Pada era globalisasi saat ini, pesantren harus membangun sumber

⁷ Hasanah, *Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), h. 14.

⁸ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Manajemen Unit saha Pesantren", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6:1 (Januari-Juni, 2017), h. 20.

daya manusia, tidak cukup dengan membangun satu aspek jiwa spiritual saja melainkan diperlukan pula berbagai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) yang selama ini masih kurang mampu dipenuhi oleh pondok pesantren. Pengembangan semangat *entrepreneurship* berbasis pesantren merupakan salah satu cara bagi pesantren dibidang pengembangan sumber daya santri. Adanya dorongan dan motivasi dari pihak pesantren akan melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang nantinya tidak hanya berguna bagi pribadi tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi individu dan masyarakat.

Karena saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial⁶ dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.⁹

Menghadapi keadaan demikian, pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun para santri juga dibekali berbagai hard

⁹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, 123

skill dan soft skill, semangat *entrepreneurship*, dan kecakapan teknologi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini.

Salah satu pesantren yang telah memberikan bekal kewirausahaan atau *entrepreneurship* bagi para santrinya adalah Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, merupakan salah satu pesantren yang menerapkan nilai dan aktivitas kewirausahaan dalam kegiatan sehari-harinya seperti melakukan budidaya ikan lele dan nila dengan menggunakan sistem Bioflok dan kopraasi pondok pesantren yang dikelola oleh siswa, unit usaha kantin sekolah. Pesantren ini terletak di Jalan Merapi RT 09, Kelurahan Gunung Ayu, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pesantren ini belum begitu lama berdiri namun semakin hari semakin diminati masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan pesantren relatif masih baru dan usianya yang belum terlalu lama namun sekarang banyak diminati masyarakat, dan proses pembelajaran disana tidak hanya mendalami ilmu agama saja namun pimpinan pondok pesantren juga memberikan pendidikan *entrepreneurship* seperti Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart itu semua adalah bagian dalam membangun jiwa *entrepreneurship* dan kemandirian santri¹⁰.

Program *Entrepreneurship* ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang sudah dewasa yang mempunyai kemauan untuk menerapkannya

¹⁰ Obresvasi awal peneliti, pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.00 WIB.

dan juga yang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri tersebut, program kewirausahaan yang dijalankan seperti Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart pondok pesantren yang dikelola oleh siswa, unit usaha kantin sekolah.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan salah satu pimpinan pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan Kewirausahaan para santri dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang bekerja sama dengan institusi lain. Selain itu, pesantren juga pektiik langsung membuat usaha ternak ikan lele dan ikan nila serta komprasi santri hal ini juga upaya pondok psantren dalam memberikan pengembangan pendidikan *entrepreneurship* santri agar di kemudian hari dapat memberikan manfaat dan bisa mengembangkan nilai-nilai kemandiriannya di dalam dirinya untuk menjadi pengusaha yang Islam i.¹¹

Berdasarkan bentuk kegiatan di atas sesuai dengan pengertian *entrepreneurship*, yaitu segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *enterpreneurship* dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan bakat mereka. Begitu juga pengertian *Entrepreneur* bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efesiensi waktu, kreatifitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap jiwa individu.

Dalam Al-Qur'an juga di katakan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada

¹¹Wawancara dengan Bapak Abdullah Munir Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Januari 2020.

yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Penelitian ini terhadap pesantren yang berangkat dari asumsi yang mampu menciptakan santri yang berwawasan entrepreneurship berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membangun Nilai-nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan).*

B. Identifikasi Masalah

Didalam Identifikasi masalah maka penulis akan menguraikan permasalahan sebagai berikut :

1. Lembaga Pesantren yang biasa kita kenal sangat *concern* terhadap kajian-kajian Islam tapi di pesantren Makrifatul Ilmi mengkolaborasi pendidikan agama dan juga membekali siswa dengan pendidikan *entrepreneurship* untuk membangun nilai kemandirian santri.
2. Pendidikan *Entrepreneurship* belum di terapkan di dalam kurikulum serta panduan lainnya.
3. Guru-guru yang mengajar, membimbing tentang entrepreneurship bukan berlatar belakang pendidikan wirausaha dan siswa yang memiliki latar belakang sikap yang berbeda-beda.

C. Batasan Masalah

Melihat begitu luas pembahasan maka peneliti membatasi penelitian ini, berikut batasan masalah: Implementasi Pendidikan entrepreneurship dan

faktor pendukung serta penghambat dalam membangun nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan informasi ilmiah kepada Jurusan PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu serta peningkatan peran pondok pesantren untuk menciptakan santri yang berkompeten dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang luas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pesantren Makrifatul Ilmi, sebagai acuan serta pertimbangan dalam rangka menciptakan dan membangun jiwa entrepreneurship santri yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas dengan manajemen Islam i. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai proses pembentukan karakter wirausaha santri di pondok pesantren yang mampu diimplementasikan di masyarakat dan mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya.

G. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat dilihat pada uraian berikut.

Penelitian yang disusun oleh Chusnul Chotimah yang berjudul *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*.¹² Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan

¹²Diyah Yuli Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia", *Edukasi*, Volume 3, Number 1 (2011), 8–37.

diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin baik pengelolaannya terhadap lembaga ekonomi dan semakin tebal jiwa kewirausahaannya. *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sidogiri adalah santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren Sidogiri, di bawah pantauan dari kiai dan pengurus pondok pesantren.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam dengan judul *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berwirausaha dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki daya saing profesional dengan kemampuan para santri yang memiliki sejumlah keahlian yang tinggi, baik *hard skill* dan *soft skill* serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional, maupun kreativitas yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren.

¹³Chusnul Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 8, Number 1 (Juni 2014), 115-136.

Penelitian yang disusun oleh Ismail Suardi Wekke yang berjudul *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat* menunjukkan bahwa pesantren Roudhotul Khuffadz melakukan beberapa kajian dan diskusi dalam rangka pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk memperkuat kurikulum dengan aspek kewirausahaan. Keputusan ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan juga untuk memberikan keluasan kesempatan bagi siswa setelah selesai sekolah.¹⁴

Penelitian yang disusun oleh Diyah Yuli Sugiarti dengan judul *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia*, menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia berada pada kuadran pertama yang berarti bahwa pesantren di Indonesia memiliki kondisi yang menguntungkan sehingga mendukung kebijakan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Maka ketika ada gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban di Indonesia adalah suatu keniscayaan. Dan untuk mewujudkannya tentu dibutuhkan strategi umum (*Grand Strategy*) yang meliputi: (1) Memahami landasan dan konsep kebangkitan; (2) Merumuskan kembali tujuan pesantren; (3) Membenahi sistem pendidikan pesantren; (4) Meningkatkan manajemen pesantren; (5) Meningkatkan kompetensi output pesantren; (6) Refungsionalisasi pesantren; (7) Membangun mitra kerjasama ke luar; (8) Meningkatkan peran pesantren; (9) Modernisasi

¹⁴Ismail Suardi Wekke, "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 6, Number 2 (Desember 2012), 205-226

dalam teknologi, informasi dan komunikasi; dan (10) Program unggulan di era globalisasi.

Dari penelitian yang ada, kebanyakan mengungkap modernisasi yang dilakukan di beberapa pesantren dengan menambahkan pendidikan kewirausahaan. Sedangkan dalam penelitian ini yang membedakan adalah pada fokus Upaya Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri di Dipondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini mencoba memotret implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membangun nilai-nilai kemandirian yang dikembangkan di pesantren.

H. Sitematika Penulisan

Bab Satu Pendahuluan, yang berisikan tentang, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Dua Landasan teori atau kajian pustaka, Pada bab ini peneliti akan menguraikan teori yang menjadi landasan teoritik penelitian, meliputi tentang implemntasi pendidikan entrepreneurship, nilai-nilai kemandirian.

Bab Tiga Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi kajian empiris yang menyajikan hasil penelitian lapangan pada pembahasan ini akan terlihat realita yang sebenarnya nanti

akan dipadukan dengan teori yang ada. Pembahasan hasil penelitian ini mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada, dengan jalan menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lain yang relevan. Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Lima berisi penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan penelitian, dan saran-saran yang membangun.

BAB II

LANDASAN TEORI

G. Konsep Implementasi

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan.¹⁵

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.¹⁶ Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat.¹⁷

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*)

¹⁵ Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” *Jurnal Baca*, Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008, h 117.

¹⁶ Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986, h 15

¹⁷ Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L *et al.* 1990, h 1.

yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.¹⁸

Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.

Ripley dan Franklin (dalam Winarno) menyatakan bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh sebagai aktor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.¹⁹

Grindle (dalam Winarno), memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah.

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan

¹⁸ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, h 21

¹⁹Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin., h 148.

berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.²⁰

Kesulitan dalam proses implementasi kebijakan dapat kita lihat dari pernyataan seorang ahli studi kebijakan Eugne Bardach melukiskan kerumitan dalam proses implementasi menyatakan pernyataan sebagai berikut : “Adalah cukup untuk membuat sebuah program dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan slogan-slogan yang kedengannya mengenakan bagi telinga pemimpin dan para pemilih yang mendengarkannya. dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka anggap klien”.⁸

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

H. Konsep Pendidikan *entrepreneurship* (Kewirausahaan)

8. Pengertian Pendidikan *entrepreneurship*

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia yang berkualitas dimana seseorang yang

²⁰ Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, Scott Foresman and Company, USA, 1983, h 139.

tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak mampu menjadi mampu.

Menurut Undang-Undang RI No.2 Tahun 1998, Pendidikan didefinisikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.²¹

Sedangkan pendidikan Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan makna pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam hal ini, Oemar Hamalik mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²² Fuad Ihsan juga mendefinisikan pengertian yang sederhana akan makna sebuah pendidikan yaitu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan

²¹ Richey Seels, *UU RI NO, 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendiidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 2. Lihat juga: Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 63

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara . 2001), h.79.

potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.²³

Sedangkan Mortimer J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dengan mana semua kemampuan manusia yang berupa bakat dan kemampuan yang diperoleh atau yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus yaitu, *Pertama*, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. *Kedua*, pendidikan berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, pendidikan berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.²⁴

Berdasarkan pemaparan pendapat dari definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan binaan, bimbingan, arahan yang terstruktur, sistematis dan masif dalam mentransfer nilai-nilai pengetahuan dan mengembangkan

²³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta Kadir, 2005), h. 1.

²⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 62.

potensi diri yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar seseorang mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Dalam hal ini pendidikan bukan hanya sebagai sarana *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) akan tetapi juga sebagai *transfer of value* (mentransfer nilai-nilai pengetahuan), dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia⁴⁷, karena hakikatnya pendidikan merupakan alat dalam rangka memanusiakan manusia.

Agar kualitas pendidikan sebagaimana diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan penentuan tujuan pendidikan, yang mana tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Dalam hal ini, seperti konsep yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bahwa taksonomi ini mengklarifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain atau bisa disebut dengan ranah/kawasan, yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.²⁵ Adapun ranah-ranah tersebut dibagi lagi menjadi pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional

²⁵ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ircisod, 2016), h. 192-201

telah lama dikenal sebagai taksonomi tujuan pendidikan yang mana terdiri atas aspek cipta, rasa dan karsa.²⁶

Selain itu juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengalaman. Ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Dalam hal ini, artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Adapun, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan, Ranah psikomotor merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia, yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu.²⁷

Suardi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Sedangkan John Dewey seorang tokoh pendidikan sosial mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan merupakan sebuah komponen yang berasal dari sistem pendidikan yang mana berisi seperangkat hasil pendidikan yang dicapai

²⁶ Zahra Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 1992), h.

²⁷ Chairul Anwar, *Ibid*, h. 73. Lihat juga: M. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 7.

peserta didik yang mana hasil tersebut dicapai setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Adapun istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan) pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan pada awal abad ke-8 oleh ekonom perancis, Richard cantillon. Richard cantillon berpendapat bahwa menurutnya *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Adapun makna secara etimologis wirausaha atau wiraswasta berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari tiga suku kata: “wira”, “swa”, dan “sta”. wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. “Swa” berarti sendiri, dan “sta” berarti berdiri.

Istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan), pada dasarnya berasal dari kata perancis *entreprenre*, yang artinya adalah “*between taker*” atau “*go between*” yaitu melaksanakan atau menjalankan, melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan/aktivitas.²⁸ Pada abad pertengahan istilah *entrepreneurship* digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi, konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yang sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan

²⁸ Dedy Takdir, Mahmudin, *Kewirausahaan* (Jogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015), h. 1.

baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada.

Sedangkan Anugerah Pekerti, mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, sekaligus menciptakan kerja bagi orang lain. Senada dengan Anugrah Pekerti, Selanjutnya Imam Santosa Sukardi dalam disertasinya, ia menjelaskan *entrepreneurship* sebagai seorang yang bersedia mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang usaha, mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada tindakannya sendiri.

Selanjutnya Benedicta Prihatin Dwi Riyanti dalam bukunya memaknai *entrepreneurship* dari sudut pandang psikologi kepribadian mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola, dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. *Entrepreneur* merupakan sebuah

proses seseorang guna mengejar suatu peluang guna memenuhi kebutuhan kehidupan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumberdaya yang mereka kendalikan.

Disamping itu juga *entrepreneurship* merupakan sebuah sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi, dan produk baru. Pelaku wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan keberhasilan. Wirausaha berupaya bekerjasama dengan mengelola ancaman, pesaing baru atau juga bias seorang partner, pemasok, konsumen.

Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradap dan dapat bersaing didunia internasional. Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di sekolah maka perlu dikembangkan, diterapkan dan dilaksanakan pendidikan *entrepreneur* (kewirausahaan) untuk menumbuhkan sikap pribadi yang mandiri.

Menurut Muhammad Saroni, dalam bukunya ia mendefinisikan pendidikan *entrepreneur* sebagai satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan dan sebagai komponen/bagian penting dalam pembekalan kompetensi Peserta didik. Pendidikan kewirausahaan

akan mendorong peserta didik agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha.²⁹

Sedangkan Eman Suhermaan, dalam bukunya ia memaparkan pendidikan *entrepreneur* sebagai proses penanaman kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah/problem, hambatan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Selain itu menurutnya pendidikan *entrepreneur* mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter, dan perilaku untuk berwirausaha agar anak didik dapat kreatif, dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.³⁰

Jadi, setelah dipaparkannya definisi dari pendidikan *entrepreneur*. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *entrepreneur* (kewirausahaan) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan⁶ seseorang, mengubah pola pikir, dan menciptakan sesuatu dengan kreativitas dalam mengatasi berbagai masalah agar berhasil.

9. Tujuan dan Manfaat *entrepreneurship*

Entrepreneur merupakan sebuah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut dapat berupa ide/gagasan inovatif, peluang besar, cara/metode yang lebih baik dalam menjalankan suatu kewirausahaan. Sedangkan, hasil akhir

²⁹ Muhammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 45.

³⁰ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 10.

yang tercipta dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko (ketidak pastian). Adapun tujuan kewirausahaan (*entrepreneur*) yaitu, sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- b. Kewirausahaan bertujuan untuk mewujudkan kemampuan dan kemantapan para pelaku wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Kewirausahaan bertujuan untuk membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
- d. Kewirausahaan bertujuan untuk menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat

Sedangkan jika ditinjau dari manfaat kegiatan, kewirausahaan dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Zimmerer dkk, manfaat kewirausahaan yaitu:

- a. Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk menentukan nasib. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
- b. Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk melakukan perubahan. Dengan semakin banyak bisnis yang memulai

usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.

- c. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.
- d. Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja.
- e. Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk meraih keuntungan. Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya (Majalah Forbes) merupakan wirausahawan generasi pertama.

- f. Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- g. Peluang untuk melakukan sesuatu yang kita sukai. Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya.³¹

10. Karakteristik *entrepreneurship*

Banyak para ahli menerangkan makna karakteristik seorang *entrepreneur* dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith mengemukakan karakteristik dan watak seorang wirausahawan antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang wirausahawan harus percaya diri dan optimis, memiliki watak kepercayaan diri yang kuat, ketergantungan terhadap orang lain, dan bersikap individual.
- b. Seorang wirausahawan harus berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada keuntungan finansial, mempunyai motivasi yang kuat, energik, tekun, tabah, memiliki tekad untuk bekerja keras, dan inisiatifnya tinggi.

³¹ Munijjati Munawaroh, Hasnah Rimiyati, dkk, *Kewirausahaan Untuk Program Strata I* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), h. 6-8.

- c. Seorang wirausahawan harus berani mengambil risiko dan menyukai tantangan, dan mampu mengambil risiko yang wajar.
- d. Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik dari orang lain.
- e. Seorang wirausahawan harus orisinalitas tinggi, memiliki watak inovatif, kreatif, dan fleksibel.
- f. Seorang wirausahawan harus berorientasi, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.³²

Sedangkan Sukardi mengemukakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil mempunyai karakteristik psikologik tertentu, antara lain:

- a. Seorang wirausahawan harus supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain.
- b. Seorang wirausahawan harus mampu memanfaatkan peluang usaha yang ada.
- c. Seorang wirausahawan harus berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya mengenai sesuatu yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas yang dikerjakan secara efektif bersama orang lain.
- d. Seorang wirausahawan harus memiliki pandangan ke depan, cerdas, lincah, dan fleksibel terhadap berbagai macam situasi.

³² Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2011), h. 16.

- e. Seorang wirausahawan harus oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinil dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-hal baru yang kreatif.
- f. Seorang wirausahawan harus percaya pada kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis, dinamis serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- g. Seorang wirausahawan harus mampu dan menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun, menjalankan, dan mencapai tujuan usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.
- h. Seorang wirausahawan harus memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan.³³

11. Langkah-Langkah *entrepreneurship*

Berikut ini ditampilkan beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila seseorang yang ingin memulai wirausaha.

- a. Pilih bidang usaha yang anda minati dan memiliki hasrat dan pengetahuan di dalamnya. Jika anda telah menentukan minat, maka segeralah asah pengetahuan dan perbanyak bacaan serta keterampilan mengenai bidang usaha yang hendak anda tekuni.

³³ Nunuy Nur Afiah, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002), h. 146.

- b. Perluas dan perbanyak jaringan bisnis dan pertemanan. Seringkali tawaran-tawaran peluang bisnis dan dukungan pengembangan bisnis datang dari rekan-rekan didalam jaringan tersebut.
- c. Pilihlah keunikan dan nilai unggul dalam produk/jasa anda. Kebanyakan orang tidak sadar, ketika memulai berbisnis, terjebak didalam fenomena banting harga. Padahal, ada kalanya, harga bukan segalanya. anda harus bisa mencari celah dan ceruk pasar yang unik.
- d. Jaga kredibilitas/kepercayaan, dan brand image. Menjaga dua faktor ini sangatlah penting bagi pemula usaha. Seorang wirausaha biasanya sering melupakan faktor nama baik, kredibilitas dan pandangan orang terhadap produk/jasa.
- e. Berhemat dalam operasional secara terencana serta sisihkan uang untuk modal kerja dan penambahan investasi alat-alat produksi/jasa.

12. Proses Penerapan Pendidikan *entrepreneurship*

Dalam menjalankan kewirausahaan maka pelaku wirausaha harus melalui tahap-tahap kewirausahaan atau proses penerapan *entrepreneur*.

Secara umum proses penerapan *entrepreneurship* adalah sebagai berikut :

- a. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/produksi atau jasa.

- b. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
- c. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- d. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Sedangkan menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar.³⁴

Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan,

³⁴ Bygrave, *The Portable MBA: Entrepreneurship*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 3.

pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga.³⁵ Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut:

1. Proses inovasi
2. Proses pemicu
3. Proses pelaksanaan
4. Proses pertumbuhan³⁶

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah :

- a. Mencari peluang usaha baru. Lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan.
- b. Pembiayaan. pendanaan/jumlah dan sumber-sumber dana.
- c. SDM (Sumber Daya Manusia). Tenaga kerja yang dipergunakan.
- d. Kepemilikan. Peran-peran dalam pelaksanaan usaha.
- e. Organisasi. Pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki.
- f. Kepemimpinan. Kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC).
- g. Pemasaran. Pemasaran berkaitan dengan lokasi dan tempat usaha Artinya tempat dan lokasi usaha merupakan bagian terpenting untuk menunjang berkembangnya suatu usaha.

³⁵ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat), h. 34.

³⁶ Alma B, *Kewirausahaan, Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 10-12.

Pendidikan *entrepreneur* membutuhkan proses yang panjang. Apabila sejak di bangku pendidikan terutama ketika belajar di pesantren sudah dididik, dibina dan disiapkan, kedepannya para santri dapat meneruskan ilmu yang diberikan. Selanjutnya, dengan adanya pendidikan *entrepreneur*, santri akan memiliki keterampilan serta jiwa wirausaha, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, kerja keras, kerja sama, dan komunikatif.

Selanjutnya, proses pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* dikembangkan melalui kegiatan terpadu di lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Mulyani dalam bukunya yang menyatakan pendidikan *entrepreneur* diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan di lembaga pendidikan. Pelaksanaan program pendidikan *entrepreneur* di suatu lembaga pendidikan memiliki klasifikasi yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Jenis program keterampilan, *project base learning*, *market day*.
- b. Bentuk program ekstrakurikuler, intrakurikuler, kultur sekolah.
- c. Tujuan program agar peserta didik memiliki keterampilan dan nilai-nilai kewirausahaan.
- d. Produk yang dihasilkan berupa aksesoris, proposal perencanaan usaha, olahan barang bekas.
- e. Sarana dan prasarana seperti bengkel keterampilan, koperasi.

- f. Hasil pelaksanaan berupa nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, inovatif, kerja keras, kerjasama, dan komunikatif.³⁷

Hal ini sejalan dengan Kemendiknas yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan, yaitu nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kreatifitas, nilai inovatif, nilai kerja keras, nilai kerja sama, serta nilai komunikatif.³⁸

13. Penerapan Pendidikan *entrepreneurship*

Dalam penerapan pendidikan *entrepreneur* Mulyani dalam bukunya menjelaskan mengenai pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab, banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non-formal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental

³⁷ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), h. 58.

³⁸ Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya DAN Karakter Bangsa*, 2010.

atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha. Dalam praktik di lembaga pendidikan, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pembenahan dalam kurikulum. Pembenahan kurikulum dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter wirausaha pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan.
- b. Peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha. Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan karakter wirausaha. Artinya, persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi.
- c. Pembenahan dan pengorganisasian proses pembelajaran. Pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Agar

peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, ada pembenahan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik.

- d. Pembenahan proses kelompok. Hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya.
- e. Pembenahan pada diri pendidik. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, terlebih dahulu guru juga dilatih kewirausahaan terutama yang terkait dengan penanaman nilai-nilai dan keterampilan/skill wirausaha.

Selanjutnya, dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan yang berkarakter, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke

dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.

- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapimenggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajara dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.

14. Entrepreneurship dalam Islam

Bahwa wirausaha merupakan sebuah ibadah jika dilaksanakan sesuai dengan kaidah syariat. Inilah bedanya dengan kewirausahaan ala Barat yang hanya cenderung pada keuntungan dunia semata. Kesuksesan wirausaha dalam pandangan Islam bukan dilihat dari banyaknya keuntungan atau harta yang didapatkan, akan tetapi bagaimana usaha yang dilakukan itu benar-benar menambah kedekatan dan keridhoan dari Allah SWT, karena kewirausahaan dalam pandangan Islam dianggap ibadah, maka sudah tentu akan menimbulkan semangat yang tinggi, optimisme yang berkelanjutan bagi pelakunya karena mereka beranggapan wirausaha

itu akan mendatangkan pahala dan kesuksesan adalah pemberian dari Allah SWT.³⁹

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Quran maupun hadis yang dapat menjadi rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, ‘amalurrojuli biyadihi (HR. Abu Dawud)”

“Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”; “*Al yad al ulya khairun min al yad al sulfa*” (HR Bukhari dan Muslim) dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga memberikan sesuatu pada orang lain) *atuzzakah* (Qs. Nisa :77) Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)”

Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu “ (Qs. At-Taubah : 105). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (Rizki) Allah (Qs.

³⁹<https://medanmerdeka.com/kolom/entrepreneurship-dalam-perspektif-islam>
didownload Pada Hari Selasa 08 Juni 2021.

Al Jumuah : 10) Bahkan Sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah shalat fardhu” (HR Tabrani dan Baihaqi) Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Kreatifitas perdagangan yang dilakukan, Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda “Innalloha yuhibbul muhtarif” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar bin Khattab mengatakan sebaliknya bahwa “ Aku benci salah seorang diantara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia”. Enterpreneurship atau kewirausahaan merupakan aktivitas yang sudah lama dilakukan manusia bahkan dari sejarah terlihat sudah ada sejak abad sebelum masehi.

Islam juga merupakan agama fitrah yang telah ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur’an: “Pada hari ini, Aku telah sempurnakan bagi kamu agamamu dan Aku telah cukupkan nikmatKu kepadamu dan Aku telah ridhakan Islam itu menjadi agama untuk kamu. Maka, barang siapa yang terpaksa karena kelaparan (memakan benda-benda yang diharamkan) sedang ia tidak cenderung hendak melakukan dosa (maka bolehlah ia

memakannya), karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mengasihani”. (Al-Maidah,5: 3)

Bagaimanapun, Islam tidak menganjurkan umatnya untuk meninggalkan kehidupan dunia demi mengejar kehidupan akhirat begitu juga sebaliknya. Allah menyukai manusia yang seimbang kedua-duanya dari segi rohani dan jasmani. Allah telah mengaruniakan sebahagian nikmat untuk kehidupan manusia di dunia ini dan nikmat terbesarnya akan diberikan ketika di akhirat kelak.

Dalam Islam , berdagang atau bisnis atau wirausaha sangat dianjurkan, karena nabi kita pun seorang wirausahawan. Ada suatu nilai yang terkandung dalam Islam terkait wirausaha, yakni jujur dan amanah serta berbisnislah yang wajar dan tidak melampaui batas. Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk menjadi kaya. Maka dari itu dengan berwirausaha menurut risalah Nabi Muhammad SAW berarti kita mencintai suri tauladan kita.

Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada darah kebangsawanannya, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Oleh karena itu, Nabi juga bersabda “Innallaha yuhibbul muhtarif” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura pulau Jawa, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal yaitu jigang (ngaji dan dagang). Sejarah juga mencatat sejumlah tokoh Islam Nusantara terkenal yang juga sebagai pengusaha tangguh, Abdul Ghani Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semito, dan Rahman Tamin.

I. Defenisi Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai

etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.⁴⁰

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.⁴¹

Dalam *Enciclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk *value and valuation*, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

J. Bentuk-bentuk Nilai dalam Kemandirian

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada didunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.⁴² Salah satu nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini adalah nilai kemandirian. Mandiri termasuk dalam nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri.

⁴⁰ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 963.

⁴¹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h.114

⁴² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h 11.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴³ Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.⁴⁴

K. Konsep Kemandirian

5. Defenisi Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁴⁵ Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Lamman yang dikutip dari buku Enung Fatimah, ia menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 38.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ...*, h. 92.

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 185.

kepada orang lain.⁴⁶ Pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan Kartini dan Dali yang mana mendefinisikan kemandirian adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain, artinya ia mampu *survive* bahkan memiliki potensi untuk membantu orang lain disekitarnya.⁴⁷

Menurut Mu'tadin kemandirian didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, dan mampu mengambil keputusan dan juga inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.⁷¹

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini kemandirian juga dapat diartikan sebagai situasi dimana seseorang belajar bertanggungjawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkan dalam segala aktivitas kehidupan.

6. Aspek-Aspek Kemandirian

⁴⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 141.

⁴⁷ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 56.

Menurut Havighurst, ia memaparkan beberapa aspek-aspek kemandirian sebagaimana dikutip dalam buku Fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek emosi, yang mana aspek ini menekankan pada kemampuan individu seseorang dalam mengontrol/mengendalikan emosi dan secara emosi seseorang tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan/kebijakan sendiri, dan mampu mengontrol emosi serta menyelesaikan masalah tanpa harus bergantung terutama bergantung kepada orang tua.
- b. Aspek ekonomi, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.
- c. Aspek intelektual, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain seperti pekerjaan orang tua di rumah, mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lainnya.

- d. Aspek sosial, aspek ini mengarah kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.⁴⁸

Kemudian Fatimah menjabarkan bahwa, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya. Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang tersebut, diharapkan seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik.

Dalam hal ini, untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian merupakan sikap seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

⁴⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 143.

7. Karakteristik Kemandirian

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁴⁹

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara tahap demi tahap yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut. Dalam buku Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Lovinger menjelaskan tingkatan kemandirian sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama, tingkatan yang memiliki karakteristik impulsif dan dapat melindungi diri. Ciri-ciri dari tingkatan ini yaitu, individu memperhatikan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan untuk memperoleh keuntungan, berpikir tidak logis

⁴⁹ Ali Muhammad, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012), h.186.

dan cenderung berpikir dengan suatu cara tertentu, individu cenderung menyalahkan dan mengejek orang lain serta lingkungannya.

- b. Tingkatan kedua, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik konformistik. Ciri-cirinya yaitu, individu memperhatikan penampilan diri dan penerimaan dalam sosial, cenderung berpikir sederhana, peduli dengan aturan yang terdapat dalam kelompoknya, bertindak dengan motif yang dangkal hanya untuk memperoleh pujian dari orang lain, kurang dalam introspeksi diri, dan rasa takut tidak diterima dalam kelompok.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik sadar diri. Ciri tingkatan ini adalah, mampu berpikir lebih luas, memiliki sebuah harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, mementingkan bagaimana cara memecahkan masalah, memikirkan bagaimana individu untuk bertahan hidup, dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan di lingkungan sosial.
- d. Tingkatan keempat, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik saksama. Ciri-cirinya adalah, individu bertindak atas dasar nilai-nilai internal, dapat melihat dirinya sendiri sebagai pembuat keputusan dan dapat bertindak, menyadari akan tanggung jawab yang dimilikinya, mau menilai dan mengintrospeksi diri sendiri, memperhatikan hubungan yang saling menguntungkan, memiliki tujuan jangka panjang dalam hidupnya, lebih peduli pada lingkungan sosial.

- e. Tingkatan kelima, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik individualistis. Ciri dari tingkatan ini yaitu, kesadaran individu terhadap diri sendiri, kesadaran akan konflik emosional bersikap kemandirian atau bersikap ketergantungan, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik mandiri. Cirinya adalah, individu memiliki suatu tujuan hidup dalam hidupnya, cenderung bersikap dengan pemikiran realistik dan dapat berpikir objektif terhadap diri sendiri dan orang lain, memperhatikan perbaikan-perbaikan untuk diri sendiri, memahami sebuah hal yang bersifat ambiguitas, menyadari bahwa dalam hidup akan saling ketergantungan dengan orang lain, memiliki respon terhadap kemandirian yang dimiliki oleh orang lain, dapat mengekspresikan perasaan dengan ekspresi yang ceria.

8. **Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Hakikatnya kemandirian bukanlah pembawaan pada diri seseorang yang melekat sejak lahir, melainkan sebuah potensi yang dimiliki seseorang melalui faktor nasab atau keturunan dari orang tuanya, pada proses perkembangannya kemandirian dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang datang dari berbagai faktor termasuk faktor lingkungan. Dalam hal ini Muhammad Ali dan Muhammad Asrori memaparkan berbagai faktor yang mana dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu, sebagai berikut:

- a. Melalui faktor Gen/nasab atau keturunan orang tua. Perkembangan kemandirian anak dapat terlahir dari gen orang tua yang memiliki sifat

kemandirian. Dari sinilah anak seringkali tumbuh menjadi sosok yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya. tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya.

- b. Melalui faktor pola asuh orang tua. Perkembangan kemandirian anak juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata, “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Melalui faktor sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan anak pada proses perkembangan kemandirian sangatlah penting, artinya pemilihan lembaga pendidikan yang unggul, berkualitas, terjamin mutu dan sistemnya pada proses ini anak akan berkembang dengan baik. Proses pendidikan di sekolah pun harus bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Pada prosesnya pelaksanaan pendidikan harus lebih menghargai potensi anak,

pemberian *reward* kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif serta mengurangi sanksi/hukuman yang berlebih, maka langkah-langkah tersebut akan memperlancar proses perkembangan kemandirian anak.

- d. Melalui faktor sistem kehidupan dimasyarakat. Pada proses perkembangan kemandirian anak, salah satu faktor yang penting adalah kehidupan di tengah lingkungan dan masyarakat baik. Anak dapat berkembang dengan baik jika dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan di tengah masyarakat tercipta suasana aman, nyaman dan tentram, serta selalu menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti adanya perlombaan 17 agustus, lomba membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelatihan olahraga, dan lain sebagainya.

L. Defenisi Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “santri” setidaknya mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan pemaknaan kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren. Kata “pesantren” oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul tercetusnya istilah “santri.”

K.H. Ma'ruf Amin saat menjabat sebagai Rais 'Aam PBNU menegaskan, sebutan santri bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Namun, santri adalah

orang-orang yang meneladani para kiai. “Santri adalah orang-orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kiai, manut [patuh] kepada kiai. Itu dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri”.⁵⁰

⁵⁰<https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>.
Diakses pada tanggal 23 januari 2021 pukul 19:30 wib

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵¹. Sedangkan Menurut Anselm, penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya⁵². Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik tentang Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Dipondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan, adapun alasan yang menjadikan tempat penelitian ini karena ingin mengetahui tentang Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

⁵¹Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta. Grafindo Persada. 2004). h. 4.

⁵²Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. (Jakarta. Pusaka pelajar. 2009) .h .4

Kabupaten Bengkulu Selatan lokasi penelitian ini juga terjangkau oleh peneliti, adapun waktu penelitian ini adalah bulan Juni s/d bulan Juli 2021.

C. Defenisi Oprasional konsep

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu upaya membangun jiwa Enterpreneurship santri, defenisi oprasional variabel tersebut meliputi: Lembaga pesantren hari ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sedangkan jiwa Enterpreneurship adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri (yakin, mandiri, individualitas, optimism, kepemimpinan, dan dinamis)
2. Originalitas (terdiri dari sifat inovatif, kreatif, mampu mengatasi masalah baru, inisiatif, mampu mengerjakan banyak hal dengan baik dan memiliki pengetahuan)
3. Berorientasi manusia terdiri dari sifat suka bergaul dengan orang lain, fleksibel, responsive terhadap saran dan kritik Berorientasi hasil kerja (sifat ingin berprestasi, berorientasi keuntungan, teguh, tekun, determinasi tinggi, kerja keras, penuh semangat dan energy)
4. Berorientasi masa depan (terdiri dari sifat pandangan kedepan, ketajaman persepsi)
5. Berani mengambil resiko (terdiri dari sifat mampu mengambil resiko, suka tantangan)

D. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁵³. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari⁵⁴. Adapun dalam penulisan ini sumber primernya adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Guru/ Pembimbing Kewirausahaan dan santri yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia⁵⁵. Data sekunder ini dapat diperoleh dari sumber data langsung biasanya berupa artikel, surat kabar, buletin, AD/ART Lembaga dan catatan-catatan lainnya sebagai penunjang dari sumber primer, juga disertai karya-karya tulis yang sesuai dengan judul penulisan. Selain itu buku-buku maupun

⁵³Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta.1992) .h. 102

⁵⁴Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998) .h. 91

⁵⁵Saefudin.*Metode Penelitian*. h. 91

karya tulis, media cetak dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara umum dan terbuka, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi untuk memperoleh informasi secara luas mengenai hal-hal umum tentang objek penelitian.

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Masri Singarimbun, memberikan batasan tentang wawancara, adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap *survey*, tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.⁵⁶

Sedangkan menurut Lexy J, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut⁵⁷. Dalam penelitian ini data yang diambil melalui wawancara kepada Pimpinan pondok pesantren, guru, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilimi Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁵⁶Masri S dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif*. (Tiga Serangkai. Jakarta, Tahun 1995). h. 192.

⁵⁷Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* h. 186

Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, terlebih dahulu peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman. Namun daftar ini tidak bersifat ketat tapi dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan. Peneliti juga melakukan pencatatan data wawancara karena jika tidak melakukan pencatatan, maka dikhawatirkan bahan wawancara akan hilang dengan sia-sia.

Untuk itu diharapkan dengan menggunakan metode wawancara ini dapat memperoleh keterangan secara langsung dan jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Pimpinan Pondok Pesantren, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Observasi.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin, mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu a). observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu

mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek, c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus⁵⁸.

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis akan melakukan pengamatan secara langsung dengan fokus pengamatan pada Pimpinan Pondok Pesantren, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi tersebut adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berupa foto, tulisan, dan dokumen lain yang diamati. Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis atau pun film⁵⁹. Untuk dapat mengali informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Pimpinan Pondok Pesantren, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun dokumentasi yang dimaksud disini adalah yang berupa catatan-catatan, tulisan-tulisan yang berisi tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran Pimpinan Pondok Pesantren, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah proses memperoleh data-data dari hasil observasi, *interview* dan juga dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut

⁵⁸Bungin, *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. (Angkasa Raya. Jakarta. Tahun 2007). h. 115

⁵⁹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., h.161

disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara menguraikan atau memaparkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sesuai kenyataan yang ada.

Secara teknis, penerapan metode deskriptif penulis lakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT yang merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, berdasarkan faktor internal yakni *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) dan faktor eksternal (luar) yaitu, *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Dengan metode tersebut dapat diketahui strategi peningkatan mutu pembelajaran guru Fiqih, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

G. Teknik Keabsahan Data

Agar data dapat dipertanggung jawabkan, dalam penelitian kualitatif memerlukan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merasa perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Adapun cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keabsahan data tersebut antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-

ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan penelitian dengan kata lain peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Densin, membedakan ada empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan, yaitu dengan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶⁰

Dari empat macam teknik trianggulasi yang dikemukakan Densin di atas, peneliti memilih trianggulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yang berarti peneliti membandingkan dan melakukan *cross check* tingkat kepercayaan data yang didapatkan dari penelitian dengan menggunakan waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan hasil pengamatan (observasi) terhadap Pimpinan Pondok Pesantren, dan siswa- siswi yang ada dilingkungan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁶⁰Meleong, *Metode Peneliiian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995).
h.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum

Secara Geografis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi berada di pusat kota Kabupaten Bengkulu Selatan tepatnya di Jalan Merapi RT. 07 Kel. Gunung Ayu Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu Telp. (0739) 23155. Pesantren ini menaungi pendidikan dari mulai RA sampai Perguruan Tinggi. Pesantren ini mulai menerima santri baru pada tahun 2014 yang dipimpin oleh Drs KH. Abdullah Munir, M. Pd. Sampai sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

a. Visi

“Membentuk Generasi Unggul Menuju Khairu Ummah”

Dengan Indikator:

- 1) Terwujudnya santriwan santriwati yang memiliki jiwa Islam i
- 2) Terwujudnya santriwan santriwati yang memiliki akhlak mulia
- 3) Terwujudnya santriwan santriwati yang memiliki kecerdasan dan Kompetitif yang tinggi
- 4) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki jiwa Islam i dan berakhlak mulia
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

6) Terwujudnya manajemen pondok yang baik

b. Misi Sekolah

- 1) Mengupayakan agar komunitas Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi mengimplementasikan Ajaran Islam yang ramhamatn lil ālamin dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan Pondok Pesantren yang memiliki akhlak mulia, beradab dan berilmu
- 3) Meningkatkan Mutu dan Daya Saing pada Pondok Pesantren
- 4) Mengembangkan Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat
- 5) Mewujudkan Manajemen Pendidikan yang Akuntabel, Transparan, Efisien, dan Efektif Serta Visioner

c. Tujuan

- 1) Pondok Pesantren mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik di tingkat nasional yang memiliki jiwa Islam i dan berakhlak mulia.
- 2) Pondok Pesantren mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk memiliki akhlak mulia
- 3) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar tenaga pendidik dan kependidikan
- 4) Pondok Pesantren mampu memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran
- 5) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar pengelolaan kelas

6) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar pendanaan madrasah

7) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar penilaian pendidikan Data Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

3. Identitas Pondok Pesantren

- | | |
|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| a. Nama Pondok | : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi |
| b. Alamat | : Jln. Merapi RT. 007 |
| Kelurahan/Desa | : Gunung Ayu |
| Kecamatan | : Kota Manna |
| Kab/Kota | : Bengkulu Selatan |
| Kode Pos | : 38513 |
| c. Tahun Berdiri | : 2013 |
| d. Nomor statistik | : 510017010008 |
| e. Tipologi Pesantren | : Modern |
| f. Pengasuh/Kyai | : Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd. |
| g. Pimpinan Pondok | : Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd. |
| h. Nomor Telp/HP | : (0739) 23155 |
| No Hp. Pondok Pesantren | : 0811 733 657 |
| Email Pondok Pesantren | : ppmakrifatulilmi@gmail.com |
| Situs Website | : |
| | http://www.yayasanmakrifatulilmi.org |
| i. Nama Yayasan | : Yayasan Makrifatul Ilmi |

- j. Ketua Yayasan : Drs. Nur Ali, M. Pd.
 No. Hp Yayasan : 0812 7847 6742
- k. Alamat Yayasan : Jl. Affan Bachsin Kab. B.S
- l. Kepemilikan Tanah : Hak Milik Yayasan
- m. Luas Tanah : 30.000 m²
- n. Status bangunan : Permanen
- o. Luas Bangunan : 795 m²
- p. Lembaga Pendidikan :
- 1) RA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 2) MI Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 3) MTs Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 4) MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 5) TPQ Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

4. Data guru dan santri

- a. Jumlah guru dan santri dibawah naungan Pondok Pesantren
 Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

TABEL 4.1
JUMLAH GURU DAN SANTRI

No	Lembaga	Jumlah Guru	Jumlah Santri
1	RA	10	90
2	MI	20	160
3	MTs	30	500
4	MA	30	139
5	TPQ	3	30
Total		93	919

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- b. Jumlah santri tingkat MTs dan MA dibawah naungan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

TABEL 4.2
JUMLAH SANTRI TINGKAT MTS DAN MA

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Santri
		L	P	
1	MTs Kelas 7	75	40	115
2	MTs Kelas 8	60	90	150
3	MTs Kelas 9	73	102	175
4	MA Kelas 10	20	20	40
5	MA Kelas 11	24	21	45
6	MA Kelas 12	24	30	54
JUMLAH				579

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- c. Data Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

TABEL 4.3
DATA USTADZ

No	Nama	L/P	Jabatan	Mapel / Kitab Kuning yang di Ajarkan
1	Drs. Kh. Abdullah Munir, M.Pd.	L	Pimpinan Pondok	Tafsir Jalalain
2	Drs. H. Nur Ali, M.Pd.	L	Ketua Yayasan	Akhak
3	H. Syaiful Imron. S,Ag	L	Pengajar	Hadist
4	M. Arif Lutfi, M.Pd.	L	Pengajar	Fiqih
5	Ahmad Bahuddin, S.H..MH.	L	Pengajar	Tajwid
6	M. Lutfan Sofa, S.Ag	L	Pengajar	Tajwid
7	Ahmad Bahrudin Azis, S.Pd.I.	L	Pengajar	Tajwid

8	Liza wahyuninto, M.H.	L	Pengajar	Akhlak
9	Detree Jayadi, S.Pd.I.	L	Pengajar	Fiqih Fathul Qorib
10	Angga Deka Saputra, S.H.	L	Pengajar	Fiqih Fathul Qorib
11	Reza Aldy Pratama	L	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
12	Ikhrom Norvaizi	L	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
13	Asep Pandu Asgara	L	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
14	Wingki	L	Pengajar	Akhlak (Akhlak Lil Banin)
15	Attoriqotil Muallimin	L	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
16	Pegi Muhammad Iqbal	L	Pengajar	Tajwid
17	Rizki Febriansyah	L	Pengajar	Akhlak (Akhlak Lil Banin)
18	Heri Yulianto	L	Pengajar	Fiqih (Mabadi' Fiqh)
19	Hj. Siti Mas'ula, S.H.	P	Pengajar	Fiqih Fathul Qorib
20	Alvera Metasari, M.Pd.	P	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
21	Qurratul 'Ayuni, S.Pd.	P	Pengajar	Tajwid
22	Luluk wakhidatun Nisa	P	Pengajar	Tajwid
23	Zellen Anggriani	P	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
24	Dina Agustina	P	Pengajar	Tajwid
25	Lola Vitaloka	P	Pengajar	Tajwid
26	Febi Ratika Asmarani	P	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
27	Zumroh Nur Mahmudah K	P	Pengajar	Akhlak (Akhlak Lil Banin)
28	Heti Efrianti	P	Pengajar	
29	Annisa Al Latifah Hamid	P	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
30	Riska Febriani	P	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
31	Tri Devi Mutmainnah	P	Pengajar	Tajwid
32	Naili amani Al Wiyah	P	Pengajar	Fiqih (Mabadi'

				Fiqih)
--	--	--	--	--------

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

5. Data Kegiatan Santri Pondok Pesantren Makrifatul

Ilmi Kab. B.S

a. Kegiatan Harian

TABEL 4.4

KEGIATAN HARIAN SANTRI

No	Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1	Qiamul lail	01.00 – 02.00	Seluruh santri
2	Pembacaan tarkhim qobla Subuh	04.00 – 04.30	Muadzin/bilal
3	Jamaah sholat shubuh	04.30 – 05.15	Seluruh santri
4	Setoran hafalan, ngaji, Mandi, sarapan pagi dan absensi asrama	05.15 – 05.60	Seluruh santri
5	Madrasah murrotil qur'an	07.00– 08.00	Seluruh santri
7	Sekolah formal	08.0 – 12.00	Seluruh santri MTs dan MA
8	Jamaah sholat dhuhur	12.00 – 12.30	Seluruh santri
9	Sekolah formal	13.00 – 16.00	Seluruh santri MTs dan MA
10	Jamaah sholat 'asyar	15.30 - 16.00	Seluruh santri
11	Olahraga + Makan sore	16.00 -17.30	Seluruh santri
12	Wirid wirdulatif dan tarkhim qoblq maghrib	17.30 – 18.00	Muadzin/bilal
13	Jamaah sholat maghrib	18.00 – 18.45	Seluruh santri
15	Jamaah sholat isya'	18.45 – 20.00	Seluruh santri
16	Kegiatan Belajar Malam	20.00 – 22.00	Seluruh santri Dan pengurus asrama
17	Istirahat	22.00 – 04.00	Seluruh santri
18	Kanting Ilmi Matr	08.00 – 10.00 15.00 – 17.00	Sebagian Santri

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

b. Kegiatan Mingguan

TABEL 4.5
KEGIATAN MINGGUAN SANTRI

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1	Malam Senin	Bahasa Asing (Arab & Inggris) Ustdz. Al Iman	08.00-22.00	Seluruh Santri
2	Malam Selasa	Bahasa Asing (Arab & Inggris) Ustdz. Al Iman	08.00-22.00	Seluruh Santri
3	Malam Rabu	Fiqih (Mabadi' Fiqh, Safinatun Najah, Fathul Qorib) Ustdz. Heri Yulianto	08.00-22.00	Seluruh Santri
4	Malam Kamis	Akhlak (Akhlak Lil Banin, Wasoya, Nashoihul Ibad) Ustdz. Wingki Alfadero Ustdz. Rizki Febrianzah	08.00-22.00	Seluruh Santri
5	Malam Jum'at	Maulid Diba'	08.00-22.00	Seluruh Santri
6	Malam Sabtu	Tajwid Ustdz. Luluk Wakhidatun Ustdz. Dina Agustina	08.00-22.00	Seluruh Santri
7	Malam Minggu	Muhadharah (Setelah Ba'da Magrib)	08.00-22.00	(Pengajar Seluruh Ustdzah Al Iman) (Seluruh Santri Putri)
8	Malam Minggu	Fashoha (Setelah Ba'dah Isya)	08.00-22.00	(Pengajar Dra. Hj. Siti Halimah) (Seluruh Pembina Dan Seluruh Santri Putri)
9	Minggu pagi	Fiqih Ustdz. M. Arif Lutfi	05.00-06.00	Seluruh Santri
10	Sabtu pagi	Budidaya Lele <i>system Bioflog</i>	08.00 – 11.00	Guru Pembimbing: Panggih Widodo

				Dan beberapa santri
11	Sabtu Siang	Dsain Garafis	14.00 – 17.00	Guru Pembimbing : Agus Nugroho Dan beberapa santri

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

B. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan pada entrepreneurship dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dapat diketahui bahwa Implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan berbagai keputusan atau kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan terhadap apa yang telah dirumuskan. Begitu juga dengan guru/ tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan juga membuat perencanaan pendidikan *entrepreneurship* sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh:

“Perencanaan pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar maupun pendidikan *entrepreneurship* seperti Budidaya Lele *system Bioflog* adapun perencanaan awal yang kami lakukan adalah menyediakan lahan atau tempat, mencari jaringan dalam penyediaan bibit, serta menyiapkan SDM santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausahanya, melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan untuk Dsain Garafis hal yang sama kami lakukan, dan juga Kanting Ilmi Matr, yang takkalah penting adalah seharusnya memiliki acuan yang jelas, maka dari itu guru harus mempunyai acuan sesuai tuntutan lembaga dan kewajiban sebagai guru dimana

pihak yayasan menyerahkan sepenuhnya kepada guru pembimbing untuk mempersiapkan dalam perencanaan terutama acuan yang jelas, seperti dimasukan dalam perangkat kurikulum, Silabus, RPP, juklak dan juknis, absen, serta standar evaluasi, namun saat ini semua perencanaan tersebut belum memiliki acuan baru sebatas terlaksana pengembangan wirausaha dalam pengembangan kemandirian santri, pada saat ini tidak semua santri yang mau mengikuti karena belum ada aturan yang mewajibkan oleh karena itu dalam perencanaannya kami akan merancang semua santri akan wajib mengikuti kegiatan tersebut⁶¹

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Budidaya Lele system Bioflog perencanaan yang dilakukan:

Kami sebagai guru pembimbing belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan entrepreneurship seperti Budidaya Lele system Bioflog adapun perencanaan awal yang dilakukan pihak yayasan adalah menyediakan lahan atau tempat, mencari jaringan dalam penyediaan bibit, serta menyiapkan SDM santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausahanya, untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya, namun kewajiban kami sebagai guru dimana pihak yayasan menyerahkan sepenuhnya kepada kami guru pembimbing untuk mempersiapkan dalam perencanaan seperti dimasukan dalam perangkat kurikulum, Silabus, RPP, juklak dan juknis, absen, jadwal, serta standar evaluasi, laporan namun itu semua baru sebatas rencana belum memiliki acuan yang maksimal, namun kami sebagai guru pembimbing walaupun belum ada acuan yang jelas kami tetap melakukan pendidikan agar semua yang diinginkan tercapai.⁶²

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Dsain Garafis adapun perencanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai guru pembimbing belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan entrepreneurship seperti Dsain Garafis adapun perencanaan awal yang dilakukan pihak yayasan adalah

⁶¹ Wawancara dengan Abdullah Munir Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁶² Wawancara dengan Panggih Widodo Guru pembimbing Budidaya Lele system Bioflog Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

menyediakan lahan atau tempat, mencari jaringan dalam penyediaan perangkat, serta menyiapkan SDM santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausahanya, melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai guru wajib mengikuti pelatihan, Workshop, namun kewajiban kami sebagai guru dimana pihak yayasan menyerahkan sepenuhnya kepada kami guru pembimbing untuk mempersiapkan dalam perencanaan seperti dimasukan dalam perangkat kurikulum, Silabus, RPP, juklak dan juknis, absen, jadwal, serta standar evaluasi, laporan namun itu semua baru sebatas rencana belum memiliki acuan yang maksimal, namun kami sebagai guru pembimbing walaupun belum ada acuan yang jelas kami tetap melakukan pendidikan agar semua yang diinginkan tercapai⁶³.

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Ilmi Mart adapun perencanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai guru pembimbing belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan entrepreneurship seperti Ilmi Mart adapun perencanaan awal yang dilakukan pihak yayasan adalah menyediakan lahan atau tempat, mencari jaringan dalam penyediaan pengembangan modal, serta menyiapkan SDM santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausahanya, sebagai guru pembimbing walaupun belum ada acuan yang jelas kami tetap melakukan pendidikan wirausaha agar semua yang diinginkan tercapai⁶⁴.

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu santri adapun perencanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai santri baru sebatas mengikuti apa yang di arahkan oleh guru pembimbing yang belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan entrepreneurship seperti Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, Ilmi Mart adapun perencanaan adalah menyediakan lahan atau tempat, membantu mencari santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausaha karena tidak semua santri ingin mengikuti kegiatan tersebut⁶⁵.

Sedangkan dari segi pendidikan *enterpreneurship* atau

Kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

⁶³ Wawancara dengan Teguh Nugroho Guru pembimbing Dsain Grafis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁶⁴ Wawancara dengan Juni Guru pembimbing Kantin Ilmi Mart Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁶⁵ Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

sudah membentuk kemandirian santri.

Iya, ketika mengikuti program pendidikan kewirausahaan kita sangat dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan suatu hal, tanpa harus disuruh lagi. Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Kalau dilakukan sendiri akan menjadi berat, Dengan mengikuti segala kegiatan maka dengan sendirinya kemandirian kita akan terbetuk⁶⁶

Menurut pendapat yang lain:

Iya, ketika mengikuti program pendidikan kewirausahaan kita sangat dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan suatu hal, tanpa harus disuruh lagi Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Kalau dilakukan sendiri akan menjadi berat, Dengan mengikuti segala kegiatan maka dengan sendirinya kemandirian kita akan terbetuk⁶⁷.

Sedangkan menurut pendapat yang lain:

Iya, setelah mengikuti program pendidikan kewirausahaan saya memperoleh skill baru dalam bidang Desain Grafis dan sedikit tentang peluang-peluang usaha dari Desain Grafis, Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Kalau dilakukan sendiri akan menjadi berat, Dengan mengikuti segala kegiatan maka dengan sendirinya kemandirian kita akan terbetuk⁶⁸.

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh:

Iya, karena dengan mengikuti pendidikan entrepreneurship

⁶⁶ Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁶⁷ Wawancara dengan Annisa Al-Latifa santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁶⁸ Wawancara dengan Ikhrom Nur Vaizi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

kemandirian saya semakin terbentuk, bertanggung jawab dengan apa yang diamanahkan atau tugas yang diberikan oleh ustadz atau ustazah, Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Kalau dilakukan sendiri akan menjadi berat, Dengan mengikuti segala kegiatan maka dengan sendirinya kemandirian kita akan terbentuk⁶⁹.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kegiatan pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, baik dari pihak yayasan maupun guru serta santri. Lahan atau pun tempat telah tersedia dengan baik, kesedian bibit maupun sarana prasarana, serta modal yang memadai dan juga santri yang memiliki atusias yang tinggi dalam mengembangkan potensi mereka, namun disayangkan belum memiliki acuan yang jelas dimasukan dalam perangkat kurikulum, Silabus, RPP, juklak dan juknis, absen, jadwal, serta standar evaluasi, laporan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan wirausaha dalam upaya mengembangkan kemandirian santri yang dikalakukan di pondok pesantren tersebut, baru sebatas penyediaan tempat atau sarana prasarana dan menyiapkan SDM itupun belum semua dapat mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan dari segi perangkat pembelajaranya belum tersedia.

⁶⁹ Wawancara dengan Heti Efrianti santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

2. Pelaksanaan pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses. Begitu juga dengan guru/ tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan pendidikan *enterpreneurship* dalam proses belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh:

“Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* seperti Budidaya Lele *system Bioflog* adapun pelaksanaan awal yang kami lakukan adalah menyediakan lahan atau tempat, mencari jaringan dalam penyediaan bibit, serta menyiapkan SDM santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausahanya, melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan untuk Dsain Garafis hal yang sama kami lakukan, dan juga Kanting Ilmi Matr, untuk jadwal pelaksanaan hanya disepakati antara guru pembimbing dan santri yang mengikuti kegiatan tersebut, adapun pelaksanaan pada pagi dan sore hari mengingat kegiatan di pondok pesantren yang sangat padat.⁷⁰

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Budidaya Lele *system Bioflog* pelaksanaan yang dilakukan:

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan *entrepreneurship* seperti Budidaya Lele *system Bioflog* kami bersama-sama menyiapkan tempat dan bibit, lalu mengajak santri yang ingin ikut dalam pendidikan tersebut. Kegiatan ini setelah tersedia tempat kami mengisi air dalam kolam yang terbuat dari plastik, lalu kami memasukan bibit, langkah seterusnya kami bersama-sama merawatnya selama 3 sampai 4 bulan, disitulah kami mengajarkan anak-anak santri untuk melatih kemandirian santri terhadapeliharaan, karena anak-anak tersebut tanpa ada jadwal dan perintah mereka dengan sigap untuk memelihara proses tersebut dengan baik, seperti dari segi kebersihan, tanggungjawab, disiplin waktu, gotong royong, kebersamaan, saling menghargai.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Abdullah Munir Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁷¹ Wawancara dengan Panggih Widodo Guru pembimbing Budidaya Lele *system*

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Dsain Garafis adapun pelaksanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai guru pembimbing dalam proses pendidikan entrepreneurship seperti Dsain Garafis adapun pelaksanaan awal yang kami lakukan setelah tersedia tempat, perlengkapan yang dibutuhkan, langkah seterusnya kami bersama-sama membersihkan ruangan tersebut, semua kelengkapan telah tersedia baru kami mulai proses pendidikan selama 1 semester dengan jadwal yang sudah disepakati dengan santri mencari celak waktu yang pas untuk digunakan, disitulah kami mengajarkan anak-anak santri untuk melatih kemandirian santri terhadap peliharaan barang, karena anak-anak tersebut tanpa ada jadwal dan perintah mereka dengan sigap untuk terus berlatih, selalu menjaga kebersihan, tanggungjawab, disiplin waktu, gotong royong, kebersamaan, saling menghargai⁷².

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing kantin Ilmi Mart adapun pelaksanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai guru pembimbing belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan entrepreneurship seperti Ilmi Mart adapun pelaksanaan awal yang dilakukan kami sebagai guru pembimbing adalah menyediakan lahan atau tempat, mencari jaringan dalam penyediaan pengembangan modal, serta menyiapkan SDM santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausahanya, sebagai guru pembimbing walaupun belum ada acuan yang jelas kami tetap melakukan pendidikan wirausaha agar semua yang diinginkan tercapai, setelah tempat tersedia kami membersihkan, membuat tempat-tempat berjualan, setelah itu menyusun barang-barang yang tersedia, setelah semua selesai barulah kami membuat jadwal piket untuk setiap hari yang tidak menggu waktu belajar, adapun santri yang terlibat disini adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan pembelajaran pagi harinya saja, pelaksanaan kentin ilmi matr ini mengedepankan sikap kejujuran, tanggung jawab, disiplin serta gotong-royong, disini lah kami memberikan pendidikan atau

Bioflog Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021
⁷² Wawancara dengan Teguh Nugroho Guru pembimbing Dsain Grafis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

melatih santri agar memiliki jiwa *entrepreneurship* yang handal ketika mereka keluar sebagai alumni pondok⁷³.

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu santri adapun pelaksanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai santri baru sebatas mengikuti apa yang di arahkan oleh guru pembimbing yang belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan *entrepreneurship* seperti Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, Ilmi Mart adapun semua pelaksanaan adalah menyediakan lahan atau tempat, membantu mencari santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausaha karena tidak semua santri ingin mengikuti kegiatan tersebut, setelah itu semua tau santri pada bidang masing-masing baru itu kami menyiapkan segala hal agar pelaksanaan maksimal, maka dengan pelaksanaan kegiatan seperti itu kami bisa merasakan bagaimana memiliki rasa tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, kejujuran, karena jika dikerjakan sendiri tidaklah maksimal.⁷⁴ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh santri yang

lain adapun pelaksanaan yang dilakukan antara lain:

Kami sebagai santri baru sebatas mengikuti apa yang di arahkan oleh guru pembimbing yang belum memiliki acuan khusus dalam proses pendidikan *entrepreneurship* seperti Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, Ilmi Mart adapun semua pelaksanaan adalah menyediakan lahan atau tempat, membantu mencari santri yang ingin mengembangkan jiwa wirausaha karena tidak semua santri ingin mengikuti kegiatan tersebut, setelah itu semua tau santri pada bidang masing-masing baru itu kami menyiapkan segala hal agar pelaksanaan maksimal, maka dengan pelaksanaan kegiatan seperti itu kami bisa merasakan bagaimana memiliki rasa tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, kejujuran, karena jika dikerjakan sendiri tidaklah maksimal.⁷⁵ Sedangkan dari segi pelaksanaan pendidikan *enterpreneurship*

atau Kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Makrifatul

Ilmi sudah membentuk kemandirian santri.

Iya, ketika mengikuti program pendidikan kewirausahaan

⁷³ Wawancara dengan Juni Guru pembimbing Kantin Ilmi Mart Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁷⁴ Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan Ikhrom Nur Vaizi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

mereka sangat dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan suatu hal, tanpa harus diperintah. pelaksanaan kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Kalau dilakukan sendiri akan menjadi berat, Dengan mengikuti segala kegiatan maka dengan sendirinya kemandirian mereka akan terbentuk seperti rasa tanggungjawab yang tinggi, rasa memiliki, gotong-royong, disiplin, kejujuran semua itu ada ketika santiri yang mengikuti kegiatan tersebut.⁷⁶

Menurut pendapat yang lain:

Iya, ketika mengikuti program pendidikan kewirausahaan kita sangat dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan suatu hal, tanpa harus disuruh lagi Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Karena rasa tanggungjawab yang tinggi, rasa memiliki, gotong-royong, disiplin, kejujuran harus dimiliki oleh santiri yang mengikuti kegiatan tersebut⁷⁷.

Sedangkan menurut pendapat yang lain:

Iya, setelah mengikuti program pendidikan kewirausahaan saya memperoleh skill baru dalam bidang Desain Grafis dan sedikit tentang peluang-peluang usaha dari Desain Grafis, Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, pastikan tercipta rasa tanggungjawab yang tinggi, rasa memiliki, gotong-royong, disiplin, kejujuran pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut⁷⁸.

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh:

Iya, karena dengan mengikuti pendidikan entrepreneurship kemandirian saya semakin terbentuk ketika kegiatann itu berlangsung, bertanggung jawab dengan apa yang diamanahkan

⁷⁶ Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁷⁷ Wawancara dengan Annisa Al-Latifa santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁷⁸ Wawancara dengan Ikhrom Nur Vaizi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

atau tugas yang diberikan oleh ustadz atau ustazah, Adapun bentuk kegiatan yang kami ikuti adalah Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart dan kami mengikutinya dengan bersama, karena melakukan kegiatan atau pekerjaan akan menjadi ringan dan mudah ketika dibantu oleh teman. Kalau dilakukan sendiri akan menjadi berat, Dengan mengikuti segala kegiatan maka dengan sendirinya kemandirian kita akan terbetuk, tapi sangat disayangkan juga karena tidak semua santri yang mau mengikuti kegiatan tersebut, hanya sebagian dan itupun sedikit sekali, maka sebaiknya pada pelaksanaan kegiatan tersebut agar semua santri dapat semua mengikuti⁷⁹.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, baik dari pihak yayasan maupun guru serta santri. Telah berupaya menyiapkan segala hal seperti lahan atau pun tempat telah tersedia dengan baik, kesediaan bibit maupun sarana, modal yang memadai dan juga santri yang memiliki atusias yang tinggi dalam mengembangkan potensi mereka, pendidikan kewirausahaan pada pelaksanaannya tentu mereka memiliki skill baru dalam bidang Desain Grafis dan sedikit tentang peluang-peluang usaha dari Desain Grafis, begitu juga Budidaya ikan lele system Bioflog, dan Ilmi Mart mereka mengikutinya dengan bersama-sama, pasti akan tercipta rasa tanggungjawab yang tinggi, rasa memiliki, gotong-royong, disiplin, kejujuran pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut.

⁷⁹ Wawancara dengan Heti Efrianti santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

3. Bagaimana evaluasi pendidikan *entrepreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Dalam proses evaluasi pendidikan *entrepreneurship* untuk membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tentu dari sisi perencanaan dan pelaksanaan masih ada hal-hal yang harus di evaluasi agar pendidikan kewirausahaan akan lebih baik, berdasarkan wawancara beberapa informen mereka menyatakan.

Kami sebagai pimpinan yayasan tentu terus melakukan evaluasi terhadap pendidikan *entrepreneurship* di pondok ini seperti Budidaya Lele *system Bioflog* evaluasinya adalah lebih banyak lagi menjalin kerjasama agar pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengadaan bibit yang cukup, dan kami terus berupaya agar seluruh santri dapat mengikuti pendidikan tersebut, dan harus memiliki acuan seperti dimasukkan dalam kurikulum, agar semua pendidikan akan terarah.⁸⁰

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Budidaya Lele *system Bioflog* pelaksanaan yang dilakukan:

Kami sebagai guru pembimbing Terus berupaya melakukan evaluasi terhadap pendidikan *entrepreneurship* di pondok ini adalah dari sisi perencanaan harus memiliki acuan yang jelas seperti dimasukkan dalam perangkat pembelajaran seperti Kurikulum, Silabus, RPP agar semua pendidikan akan terarah. Sedangkan dari segi pelaksanaan semua santri harus mengikuti proses pendidikan supaya semua alumni nanti akan memiliki jiwa wirausaha yang sama.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Abdullah Munir Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁸¹ Wawancara dengan Pangkih Widodo Guru pembimbing Budidaya Lele *system Bioflog* Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Dsain Garafis adapun evaluasi yang dilakukan antara lain:

Sebagai guru pembimbing Terus berupaya melakukan evaluasi terhadap pendidikan *entrepreneurship* di podok ini adalah dari sisi perencanaan harus memiliki acuan yang jelas seperti dimasukkan dalam perangkat pembelajaran seperti Kurikulum, Silabus, Rpp agar semua pendidikan akan terarah. Sedangkan dari segi pelaksanaan semua santri harus mengikuti proses pendidikan supaya semua alumni nanti akan memiliki jiwa wirausaha yang sama, dan selu meningkatkan rasa tanggungjawab, disiplin dll⁸².

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing kantin Ilmi Mart adapun evaluasi yang dilakukan antara lain:

Sebagai guru pembimbing Terus berupaya melakukan evaluasi terhadap pendidikan *entrepreneurship* di podok ini adalah dari sisi perencanaan harus memiliki acuan yang jelas seperti dimasukkan dalam perangkat pembelajaran seperti Kurikulum, Silabus, Rpp agar semua pendidikan akan terarah kedepannya. Sedangkan dari segi pelaksanaan semua santri harus mengikuti proses pendidikan supaya semua alumni nanti akan memiliki jiwa wirausaha, dan selu meningkatkan rasa tanggungjawab, disiplin, kerjasama serta rasa kejujuran yang tinggi⁸³.

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu santri adapun pelaksanaan yang dilakukan antara lain:

Dengan harapannya dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, dan mampu mengambil atau memilih peluang yang paling tepat untuk dipilih, agar tidak menimbulkan kekecewaan dalam berwirausaha, apapun itu. Dari segi perencanaan pondok telah menyediakan tempat agar kami mengikuti prose namun tidak semua santri yang mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan nanti seluruh santri agar dapat mengikuti, agar pelaksanaan akan lebih baik.⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Teguh Nugroho Guru pembimbing Dsain Grafis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁸³ Wawancara dengan Juni Guru pembimbing Kantin Ilmi Mart Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁸⁴ Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh santri yang lain adapun pelaksanaan yang dilakukan antara lain:

Agar tercipta lapangan kerja sendiri, dan mampu mengambil atau memilih peluang yang paling tepat untuk dipilih, agar tidak menimbulkan kekecewaan dalam berwirausaha, apapun itu. Dari segi perencanaan pondok telah menyediakan tempat agar kami mengikuti prose namun tidak semua santri yang mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan nanti seluruh santri agar dapat mengikuti, agar pelaksanaan akan lebih baik.⁸⁵

Sedangkan dari segi evaluasi pendidikan *entrepreneurship* atau

Kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi sudah membentuk kemandirian santri.

Iya, dengan adanya pendidikan wirausaha yang disediakan oleh pondok ini kami merasa kami lebih mengasah kemandirian, contoh kami bisa menjadi santri yang bertanggungjawab, disiplin, saling menghargai antar sesama, memiliki sikap jujur.⁸⁶

Menurut pendapat yang lain:

Iya, dengan adanya pendidikan wirausaha yang disediakan oleh pondok ini kami merasa kami lebih mengasah kemandirian, contoh kami bisa menjadi santri yang bertanggungjawab, disiplin, saling menghargai antar sesama, memiliki sikap jujur.⁸⁷

Dengan demikian sebagai evaluasi yang peneliti lihat dari proses perencanaan baik pihak lembaga maupun guru serta santri yang mengikuti kegiatan tersebut bahwa pengadaan tempat yang layak, waktu yang cukup, sedangkan tenaga pendidikan sudah berupaya semaksimal mungkin agar persiapan dan pelaksanaan pendidikan wirausaha tersebut berjalan dengan baik. Maka salah satu upaya baik pimpinan yayasan dan guru untuk dapat memasukan dalam prangkat pembelajaran sebagai

⁸⁵ Wawancara dengan Ikhrom Nur Vaizi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁸⁶ Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Annisa Al-Latifa santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

acuan.

4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, dalam setiap proses tentu pasti ada faktor yang mempengaruhi, sebagaimana pendapat informen sebagai berikut.

Kami sebagai pimpinan yayasan tentu terus berbenah namu dibalik itu semua pasti ada faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung seperti kami sudah memiliki lahan atau tempat yang memadai, jaringan untuk pengadaan modal, para santri memiliki motivasi yang tinggi sehingga bersemangat dalam menjalankan kegiatan wirausaha, dapat dilihat dari kesediaan para santri aktif dalam kehadiran dan kemauan bertanya. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan tersebut masih terdapat santri yang kurang berminat mengikuti kegiatan berwirausaha, dikarenakan adanya ketidaktertarikan santri pada kegiatan wirausaha tersebut serta kegiatan yang dilakukan masih bersifat kondisional sehingga membuat mereka kurang peka terhadap wirausaha tersebut, terlihat yang mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagian.⁸⁸

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Budidaya Lele system Bioflog sebagai faktor pendukung dan penghambat yang dialami:

Sebagai guru pembimbing, pengasuh maupun pengurus sehingga dapat memotivasi para santri yang mengikuti, dan Timbulnya rasa malas yang dirasakan oleh setiap santri, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan wirausaha, karena dari sisi sarana sudah memadai, sedangkan faktor penghambat antara lain belum memiliki acuan dalam prangkat pembelajaran hanya berjalan begitu saja dan kurangnya minat santri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, keterbatasan air karena tempatnya pada dataran tinggi.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Abdullah Munir Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁸⁹ Wawancara dengan Panggih Widodo Guru pembimbing Budidaya Lele system Bioflog Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing Dsain Garafis adapun faktor pendukung dan penghambat yang dialami antara lain:

Sebagai guru pembimbing, pengasuh maupun pengurus sehingga dapat memotivasi para santri yang mengikuti, dan Timbulnya rasa malas yang dirasakan oleh setiap santri, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan wirausaha, karena dari sisi sarana sudah memadai, sdangkan faktor penghambat antara lain belum memiliki acuan dalam prangkat pembelajaran hanya berjalan begitu saja dan kurannya minat santri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, kurang ketersediaan komputer⁹⁰

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru pembimbing kantin Ilmi Mart adapun faktor pendukung dan penghambat yang dialami antara lain:

Guru pembimbing dapat memotivasi para santri yang mengikuti, dan Timbulnya rasa malas yang dirasakan oleh setiap santri, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan wirausaha, karena dari sisi sarana sudah memadai, sedangkan faktor penghambat antara lain belum memiliki acuan dalam prangkat pembelajaran hanya berjalan begitu saja dan kurannya minat santri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, penataan waktu yang kurang pas, sehingga banyak waktu yang bertabrakan, karena banyaknya kegiatan dalam pondok pesantren⁹¹.

Sedangkan apa yang diungkapkan oleh salah satu santri adapun faktor pendukung dan penghambat yang dialami antara lain:

Saran prasarana yang menurut saya lengkap dan memadai, memiliki tenaga pengajar program yang profesional dan berwawasan luas, sehingga timbul kepercayaan diri kami dalam mengikuti program tersebut, dan faktor penghambat penataan waktu yang kurang pas, sehingga banyak waktu yang bertabrakan, karena banyaknya kegiatan dalam pondok pesantren, kurangnya motivasi santri yang lain untuk ikut dalam

⁹⁰ Wawancara dengan Teguh Nugroho Guru pembimbing Dsain Grafis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

⁹¹ Wawancara dengan Juni Guru pembimbing Kantin Ilmi Mart Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021

kegiatan tersebut. Sarana computer yang kurang, tempat wirausaha lele juga kekurangan air.⁹²

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh santri yang

lain adapun pelaksanaan yang dialami antara lain:

Saran prasarana yang menurut saya lengkap dan memadai, memiliki tenaga pengajar program yang profesional dan berwawasan luas, sehingga timbul kepercayaan diri kami dalam mengikuti program tersebut, dan faktor penghambat penataan waktu yang kurang pas, sehingga banyak waktu yang bertabrakan, karena banyaknya kegiatan dalam pondok pesantren, kurangnya motivasi santri yang lain untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Sarana computer yang kurang, tempat wirausaha lele juga kekurangan air.⁹³

Dengan demikian secara keseluruhan baik perencanaan dan

pelaksanaan maupun evaluasi dari pendidikan *entrepreneurship*

Budidaya ikan lele system Bioflog, Desain Grafis dan Ilmi Mart, sebagai

faktor pendukung antara lain: memiliki tempat yang memadai, tenaga pendamping yang mumpuni, motivasi sebagian santri yang tinggi.

Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan kesediaan computer,

keterbatasan kesediaan air, masih rendah minat santri untuk berwirausaha,

masih ada santri yang terkesan malas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan *enterpreneurship* pada tahap baik tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi untuk membangun nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Pada aspek yang sangat penting sebelum proses pembelajaran berlangsung adalah adanya perencanaan pembelajaran, hal ini terdiri dari silabus dan RPP, tanpa silabus dan RPP guru tidak mempunyai acuan untuk memulai

⁹² Wawancara dengan Rizky Febrianzah santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

⁹³ Wawancara dengan Ikhrom Nur Vaizi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. Bengkulu Selatan, pada tanggal 25 Juni 2021.

pembelajaran.

Dalam kaitan ini sebagai pimpinan yayasan, guru Pendidikan *entrepreneurship* belum sepenuhnya melengkapi perangkat pembelajaran. Setiap guru menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, ini terbukti pada saat peneliti mewawancarai guru yang bersangkutan. Mereka menyatakan bahwa memuat pendidikan *entrepreneurship* ke dalam perangkat pembelajaran.

Dari perencanaan yang baik, dalam tataran aktualisasi pelaksanaan proses belajar mengajar terkadang terjadi ketidak sesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan *entrepreneurship*, berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masih belum optimal karena hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum menggunakan acuan, dan pada pelaksanaannya masih banyak santri yang belum mengikuti kegiatan tersebut. Semua pendidikan yang di lakukan pondok adalah upaya mendidikan santri agar memiliki jiwa kemandirian contoh santri manjadi disiplin, tanggungjawab, jujur dalam berbuat, dan memiliki skil ketika selesai dari pondok pesantren.

2. Faktor-faktor Pendukung dan penghambat dalam Pendidikan *enterpreneurship* untuk membangun nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Adapun faktor pendukung seperti sudah memiliki lahan atau tempat yang memadai, jaringan untuk pengadaan modal, para santri memiliki motivasi yang tinggi sehingga bersemangat dalam menjalankan kegiatan

wirausaha, dapat dilihat dari kesediaan para santri aktif dalam kehadiran dan kemauan bertanya. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan tersebut masih terdapat santri yang kurang berminat mengikuti kegiatan berwirausaha, dikarenakan adanya ketidaktertarikan santri pada kegiatan wirausaha tersebut serta kegiatan yang dilakukan masih bersifat kondisional sehingga membuat mereka kurang peka terhadap wirausaha tersebut, terlihat yang mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagian.

Seperti pengamatan peneliti lakukan bahwa guru pembimbing, pengasuh maupun pengurus sehingga dapat memotivasi para santri yang mengikuti, dan Timbulnya rasa malas yang dirasakan oleh setiap santri, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan wirausaha, karena dari sisi sarana sudah memadai, sedangkan faktor penghambat antara lain belum memiliki acuan dalam prangkat pembelajaran hanya berjalan begitu saja dan kurangnya minat santri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, keterbatasan air karena tempatnya pada dataran tinggi. Dapat memotivasi para santri yang mengikuti, dan Timbulnya rasa malas yang dirasakan oleh setiap santri, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengikuti kegiatan wirausaha, karena dari sisi sarana sudah memadai, sdangkan faktor penghambat antara lain belum memiliki acuan dalam prangkat pembelajaran hanya berjalan begitu saja dan kurangnya minat santri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, kurang ketersediaan komputer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah peneliti kemukakan dalam menyusun tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dari segi perencanaan pihak yayasan, guru untuk pendidikan Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, Ilmi Mart belum memiliki panduan atau acuan seperti perangkat pembelajaran yang belum di masukan kedalam kurikulum, Silabus, RPP, dan belum ada buku pedoman, serta kesedian air yang belum memadai, keterbatasan Computer, sehingga pelaksanaannya dari pendidikan tersebut belum berjalan secara maksimal, maka evaluasi yang akan datang agar pendidikan tersebut tercapai untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian santri, maka pihak yayasan dan guru harus memiliki perangkat acuan yang jelas, dan kelengkapan sarana-prasarana yang memadai didukung oleh semua pihak termasuk santri harus wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut secara seksama.
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan antara lain: faktor pendukung adanya dukungan dari semua pihak, sarana dan prasarana yang memadai dari segi tempat, sebagian anak yang antusias untuk mengikuti. Sedangkan faktor penghambat belum memiliki acuan atau pedoman, Keterbatasan waktu,

- c. sedikit sekali santri yang ikut dalam kegiatan tersebut. Timbulnya rasa malas, dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri santri sendiri sehingga menjadi faktor penghambat santri kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan wirausaha di pondok.

A. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, disini peneliti menuliskan saran atau masukan yang mungkin akan berguna bagi lembaga, guru dan juga siswa. tentunya dalam hal pendidikan *enterpreneurship* dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Yayasan

Supaya dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasana yang sudah ada dan juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus menerus dan lebih baik lagi. Apabila out put atau lulusan yang dihasilkan oleh sekolah itu bernilai kualitas yang bagus, maka akan bisa dipastikan akan mendapatkan pandangan yang positif dari sudut pandang masyarakat.

2. Bagi Guru/ Pembimbing

Supaya dapat menjadikan semangat seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan membawa pembelajaran mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Profesionalisme seorang guru dan kreatifitasnya sangat menentukan sekali dalam perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran, maka selanjutnya guru harus selalu meningkatkan kemampuannya dan juga kreatifitasnya dalam dunia

pendidikan, supaya seorang guru memang benar-benar berperan sebagai pahlawan. Dan menjadi tokoh yang bisa dijadikan suri tauladan untuk para siswanya.

3. Bagi para Santri

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman yang mendalam, bahwasanya menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan semua pengorbanan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, tidak lain adalah untuk mendidik para santri agar mempunyai masa depan yang cerah dan terarah serta mandiri.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian selanjutnya yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” *Jurnal Baca*, Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008.
- Ali Muhammad, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012.
- Alma B, *Kewirausahaan, Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2007.
- Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Pusaka pelajar. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.1992.
- Azmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, Scott Foresman and Company, USA, 1983.
- Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Bungin, *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. (Angkasa Raya. Jakarta. Tahun 2007.
- Bygrave, *The Portable MBA: Entrepreneurship*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontempporer, Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Chairul Anwar, *Ibid*, h. 73. Lihat juga: M. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* Jakarta: PT. Indeks, 2010.

Chusnul Chotimah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”,

Dedy Takdir, Mahmudin, *Kewirausahaan* Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Diyah Yuli Sugiarti, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia”, *Edukasi*, Volume 3, Number 1 2011.

Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L *et al.* 1990.

Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Endang Mulayani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta Kadir, 2005.

Hasanah, *Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015

<https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>. Diakses pada tanggal 23 januari 2021 pukul 19:30 wib

Ismail Suardi Wekke, “Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 6, Number 2 Desember 2012.

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 8, Number 1 Juni 2014.

- Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya DAN Karakter Bangsa*, 2010.
- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Grafindo Persada. 2004.
- Masri S dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif*. Tiga Serangkai. Jakarta, Tahun 1995.
- Meleong, *Metode Peneliiian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhammad Allify An Irfani, “*Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus*”, Skripsi, IAIN Kudus, 2018.
- Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, “*Manajemen Unit saha Pesantren*”, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam , vol. 6:1 Januari-Juni, 2017.
- Muhammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Munijati Munawaroh, Hasnah Rimiyati, dkk, *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1* Yogyakarta: LP3M UMY, 2016.
- Nor Yanti, “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk menjadi Warga Negara yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin*” , Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan , Vol 6, No 11, Mei, 2016.
- Nunuy Nur Afiah, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia* , Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara . 2001.
- Purwanto dan Sulistyastuti , *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991.
- Richey Seels, *UU RI NO, 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendiidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 2. Lihat juga: Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.

Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986.

Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lihat juga: Cahirul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

Zahra Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Islam* Jakarta: Grasindo, 1992.